

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Pembelajaran akan berlangsung baik apabila didukung oleh semua pihak, baik pendidik, siswa, maupun lingkungannya. Dari segi pendidik, haruslah mampu menyuguhkan kegiatan pembelajaran yang dapat menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika. pendidik yang dapat menyajikan matematika ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik tentu akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami isi dari pelajaran. Sedangkan pendidik yang tidak pandai menyajikan matematika menjadi pelajaran yang menyenangkan, tentu akan sulit membuat siswa memahami pelajaran.

Dalam pembelajaran, pendidik haruslah menggunakan berbagai model pembelajaran agar siswa tidak bosan dengan kegiatan pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan membosankan. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan pendidik untuk dapat menyajikan matematika agar lebih mudah dipahami oleh siswa adalah model pembelajaran *probing prompting*.

Berdasarkan arti katanya, *probing* berarti menyelidiki, dan *prompting* berarti menuntun. Menurut Hamdani (2011, hlm. 23), pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Model pembelajaran *probing prompting* sangat berkaitan dengan pertanyaan. Dalam pembelajaran *probing prompting* ini pendidik mengajukan pertanyaan kepada siswa yang sifatnya menggali pengetahuan siswa dan menuntun siswa untuk mengaitkan pengetahuan baru yang didapatkan dengan pengetahuan yang telah diperolehnya. Dalam pembelajaran *probing prompting* terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu *probing question* dan *prompting question*. Mayasari (2014, hlm.

57) mengutip pendapat Suherman mengenai *probing question* dan *prompting question*, yaitu sebagai berikut. *Probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban yang lebih lanjut dari siswa yang bermaksud mengembangkan kualitas jawaban, sehingga jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta lebih beralasan, sedangkan *prompting question*, pertanyaan ini bermaksud untuk menuntun siswa agar ia dapat menemukan jawaban yang lebih benar.

Menurut Suyatno (Swarjawa, 2013, hlm. 84) “Praktik pembelajaran menggunakan *probing prompting* disajikan melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta membimbing ke arah perkembangan yang diharapkan”. Dalam pembelajaran *probing prompting* guru secara mendadak menunjuk siswa secara acak untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Karena proses tanya jawab yang secara tiba-tiba dengan menunjuk siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus selalu berkonsentrasi dalam pembelajaran, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Hal tersebut membuat siswa untuk selalu fokus terhadap kegiatan pembelajaran karena mau tidak mau siswa suatu saat akan diajukan pertanyaan oleh guru dan harus menjawabnya. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun bisa diatasi jika dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tegang tersebut, saat mengajukan pertanyaan guru hendaknya bersikap ramah kepada siswa serta menghargai setiap jawaban siswa. Jika jawaban siswa salah guru sebaiknya menuntun siswa tersebut menuju jawaban yang benar bukan malah merendahkan dan menyudutkannya didepan siswa yang lain. Hal tersebut dilakukan agar siswa tidak takut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan selanjutnya juga siswa mau ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Suherman (2008, hlm. 116), model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya, siswa mengontruksi konsep-prinsip dan aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran probing prompting adalah sebagai berikut Mayasari, dkk (2014, hlm. 57):

- a. Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sebelumnya telah dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran apa yang akan dicapai.
- b. Guru memberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan tersebut kira-kira 1-15 detik sehingga siswa dapat merumuskan apa yang ditangkapnya dari pertanyaan tersebut.
- c. Setelah itu secara acak, guru memilih seorang siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut sehingga semua siswa berkesempatan sama untuk dipilih.
- d. Jika jawaban yang diberikan siswa benar, maka pertanyaan yang sama juga dilontarkan kepada siswa lain untuk meyakinkan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran namun, jika jawaban yang diberikan salah, maka diajukan pertanyaan susulan yang menuntut siswa berpikir ke arah pertanyaan yang awal tadi sehingga siswa bisa menjawab pertanyaan tadi dengan benar. Pertanyaan ini biasanya menuntut siswa untuk berpikir lebih tinggi, sifatnya menggali dan menuntun siswa sehingga semua informasi yang ada pada siswa akan membantunya menjawab pertanyaan awal.
- e. Meminta siswa lain untuk memberi contoh atau jawaban lain yang mendukung jawaban sebelumnya sehingga jawaban dari pertanyaan tersebut menjadi kompleks.
- f. Guru memberikan penguatan atau tambahan jawaban guna memastikan kepada siswa bahwa kompetensi yang diharapkan dari pembelajaran tersebut sudah tercapai dan mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran tersebut.

Pola umum dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan teknik probing melalui tiga tahapan (Rosnawati, 2008:24), yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal : Guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki siswa dengan menggunakan teknik probing. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi dan motivasi. Apabila prasyarat telah dikuasi siswa maka

langkah yang keenam dari tahapan teknik probing tidak perlu dilaksanakan. Untuk memotivasi siswa, pola probing cukup tiga langkah saja yaitu langkah 1, 2 dan 3.

- b. Kegiatan inti : pengembangan materi maupun penerapan materi dilakukan dengan menggunakan teknik probing.
- c. Kegiatan akhir : teknik probing digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam belajarnya setelah siswa selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan terutama untuk ketercapaian indikator.

Langkah-langkah pembelajaran *probing prompting* dijabarkan melalui tujuh tahapan teknik *probing* yang dikembangkan dengan *prompting* adalah sebagai berikut (Kholipah, 2017, hlm. 12) :

- a. Guru menghadapkan siswa pada situasi, misalkan dengan memperhatikan gambar, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban.
- c. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban.
- e. Meminta salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.
- f. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan, bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kesulitan menjawab dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu, dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan kepada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *probing-prompting*.
- g. Guru mengajukan pertanyaan akhir kepada siswa yang berbeda untuk lebih memastikan bahwa indikator yang dicapai telah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran menggunakan model *probing prompting* ini menurut Suherman (Widyastuti, 2014, hlm. 24) memiliki kelebihan dan kelemahan, yaitu:

- 1) Mendorong siswa berpikir aktif.
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskannya kembali.
- 3) Perbedaan pendapat para siswa dapat diarahkan pada diskusi.
- 4) Pertanyaan yang menarik dapat memusatkan perhatian siswa.
- 5) Sebagai cara meninjau kembali bahan pelajaran yang lampau.
- 6) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Sedangkan kelemahan model pembelajaran *probing prompting* yaitu:

- 1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkatan berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 3) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
- 5) Dapat menghambat cara berpikir anak bila tidak/kurang pandai membawakan, misalnya guru meminta siswanya menjawab persi seperti yang dia kehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Dengan pembelajaran ini semua elemn ikut terlibat dalam pembelajaran, guru bisa mengetahui sejauh mana kemampuan siswa untuk memahi materi pembelajaran yang telah diberikan, gurupun mengetahui kekurangan dari kemampuan siswa yang kemudian diarahkan agar tercapainya tujuan dari suatu pembelajaran dan pemahaman materi yang disampaikan dengan berbagai persoalan.

B. Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasa digunakan oleh sebagian besar guru-guru Indonesia. Mereka menganggap bahwa

model pembelajaran ini praktis digunakan untuk mengajar. Karena pada model pembelajaran ini guru hanya menerangkan, memberikan contoh soal dan cara penyelesaiannya, kemudian memberikan soal latihan yang mirip dengan contoh soal yang diberikan. Pada model pembelajaran konvensional, pembelajaran berpusat pada guru. Guru dianggap sebagai satu-satunya pusat informasi, dan siswa dipandang sebagai subjek pembelajaran yang hanya duduk dan mendengarkan sehingga cenderung bersifat pasif.

Pembelajaran konvensional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori dengan kegiatan sebagai berikut (Ruseffendi, 2006, hlm. 290).

1. Guru memberikan informasi dengan cara menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilannya mengenai pola/aturan/dalil tentang konsep itu, siswa bertanya, guru memeriksa apakah siswa sudah mengerti atau belum.
2. Guru memberikan contoh dan meminta siswa untuk mengerjakannya.
3. Siswa mencatat materi yang diterangkan oleh guru.

Pembelajaran secara konvensional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pembelajarannya secara klasikal.
- b. Para siswa tidak mengetahui apa tujuan mereka belajar pada hari ini.
- c. Guru biasanya mengajar dengan berpaduan kepada buku teks atau LKS dengan metode ceramah atau tanya jawab.
- d. Tes atau evaluasi dengan maksud untuk mengetahui perkembangan jarang dilakukan.
- e. Siswa harus mengikuti cara belajar yang dipilih oleh guru dengan patuh mempelajari urutan yang ditetapkan guru.
- f. Siswa kurang sekali mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Dengan ciri-ciri yang disebutkan di atas, tentu saja kemampuan-kemampuan yang seharusnya muncul dalam diri siswa tidak akan tumbuh dan berkembang. Kemampuan siswa akan terpenjara oleh model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru.

C. Kemampuan Pemahaman Matematis

Secara indikator pemahaman matematis meliputi mengenal memahami, dan menerapkan konsep, prosedur, prinsip dan ide matematis dalam melakukan suatu

pemahaman diutuhkan beberapa factor atau unsur yang mendukung. Mischener menyatakan bahwa pemahaman merupakan salah satu aspek dalam Taksonomi Bloom. Pemahaman diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Untuk memahami sesuatu secara mendalam seseorang harus mengetahui (1) objek itu sendiri, (2) relasi dengan objek yang lain sejenis, (3) relasi dengan objek yang lain tidak sejenis, (4) relasi dual dengan objek lain harus yang sejenis, (5) relasi dengan objek dalam teori lainnya.

Polya (1973, hlm. 5-22) merinci kemampuan pemahaman dalam 4 tahap, yaitu:

- a. Pemahaman mekanikal, yang dicirikan dengan mengingat dan menerapkan rumusan secara rutin dan menghitung secara sederhana.
- b. Pemahaman induktif, menerapkan rumus/konsep dalam kasus sederhana atau pada kasus serupa.
- c. Pemahaman rasional, membuktikan kebenaran suatu rumus dan teorema.
- d. Pemahaman intuitif, memperkirakan kebenaran dengan pasti (tanpa ragu-ragu) sebelum analisis lebih lanjut,

Skemp (Idris, 2009, hlm. 37) berpendapat bahwa pemahaman digolongkan kedalam dua jenis, yaitu:

- a. Pemahaman instrumental, hapal konsep/prinsip tanpa mengaitkan dengan yang lainnya, dapat menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik.
- b. Pemahaman relasional, mengkaitkan suatu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya.
- c. Pemahaman logis, mengaitkan keyakinan diri sendiri dengan keyakinan orang lain.

Pemahaman pada dasarnya dikelompokkan dalam beberapa jenis. Ruseffendi (1991, hm. 221) berpendapat bahwa pemahaman dibagi menjadi tiga jenis, yaitu pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*extrapolation*). Pada proses pengubahan, siswa dapat mengubah suatu bentuk matematis tertentu menjadi suatu bentuk tertentu lainnya. Dalam pemberian arti, siswa dapat membaca/mengartikan data matematis, sedangkan

dalam proses ekstrapolasi siswa dapat memperkirakan kecenderungan dari data matematis.

Pemahaman dalam matematika bisa dikatakan merupakan suatu disiplin ilmu. Menurut Hakim (2008, hlm. 19) kemampuan matematis adalah kemampuan siswa dalam menerapkan dan mengaplikasikan konsep matematis yang terkait satu dengan yang lainnya ke dalam berbagai macam model bentuk perhitungan dan dapat menginterpretasikan ke dalam bentuk lain, dimana pemahaman matematis difokuskan pada pemahaman relasional dan instrumental yang mencakup :

1. Kemampuan dalam menafsirkan suatu konsep dan aplikasi konsep.
2. Rumus
3. Operasi hitung.
4. Interpretasi diagram dan grafik.

Selain itu, Bloom (Warniti, 2010, hlm. 20) mengemukakan jenjang kognitif terhadap pemahaman yang mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Pemahaman konsep
- b. Pemahaman prinsip, aturan generalisasi
- c. Pemahaman terhadap struktur matematika
- d. Pemahaman untuk membuat transformasi
- e. Pemahaman mengikuti pola berpikir
- f. Pemahaman untuk membaca dan menginterpretasikan masalah sosial atau pemahaman matematika.

Berdasarkan uraian di atas, maka kemampuan pemahaman matematis yang akan diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman instrumental, meliputi menghitung secara procedural dan menerapkan rumus secara langsung.
2. Pemahaman rasional, meliputi menerapkan rumus terhadap suatu konsep, membedakan dua hal disertai alasan, dan memperhatikan serta menduga dengan pertimbangan.

Terkait dengan pemahaman siswa terhadap konsep matematika menurut NCTM (1989) terdapat tujuh indikator yang dapat dilihat dari kemampuan siswa, diantaranya yaitu:

1. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan
2. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh
3. Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep
4. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya
5. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep
6. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dengan mengenal syarat yang menentukan suatu konsep
7. Membandingkan dan membedakan konsep-konsep

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Alfred (Arochfah, 2013, hlm. 2), bahwa seorang siswa dikatakan memiliki kemampuan pemahaman matematis apabila siswa tersebut dapat melakukan hal berikut:

- a. Menjelaskan konsep-konsep dan fakta matematika dalam istilah konsep dan fakta matematika yang lebih sederhana
- b. Dapat dengan mudah membuat hubungan logis antara konsep dan fakta yang berbeda
- c. Mengenal hubungan yang ada pada saat menemukan sesuatu yang baru berdasarkan pemahaman yang dimiliki
- d. Mengidentifikasi prinsip-prinsip yang ada dalam matematika sehingga membuat segala sesuatu pekerjaan berjalan dengan baik

D. *Self – Confidence*

Definisi *self-confidence* menurut Fatimah (2010, hlm. 149) yaitu sikap sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi. Rasa percaya diri atau *self-confidence* dapat membantu seseorang untuk lebih optimis dan berpandangan positif yang membuat seseorang untuk mampu bersosialisasi dengan orang lain maupun lingkungannya, serta tidak akan takut untuk mengungkapkan pendapatnya dan bertanya jika ada yang tidak dimengertinya. Namun, tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang baik, karena setiap

siswa memiliki latar belakang dan lingkungan yang berbeda-beda. Menurut Ignoffo (dalam Megawati, 2010, hlm. 3), terdapat beberapa karakteristik yang menggambarkan individu yang memiliki *self-confidence* yaitu memiliki cara pandang yang positif terhadap diri, yakin dengan kemampuan yang dimiliki, melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dipikirkan, berpikir positif dalam kehidupan, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki potensi dan kemampuan.

Menurut Hakim (dalam Megawati, 2010, hlm. 3) mengungkapkan beberapa ciri-ciri orang yang memiliki *self-confidence* adalah:

Selalu bersikap tenang dan tidak mudah menyerah, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, mampu menetralkan ketegangan yang muncul pada situasi tertentu, memiliki kondisi mental dan fisik cukup menunjang penampilan, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki kemampuan sosialisasi, selalu bersikap positif dalam menghadapi berbagai masalah, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi dalam berbagai situasi.

Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu berperilaku sesuai dengan yang diinginkan menurut Bandura artinya orang tersebut memiliki *self confidence*. Serupa dengan Molloy yang mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu keadaan seseorang yang merasa mampu, keadaan merasa puas, dan keadaan merasa nyaman terhadap dirinya sendiri tanpa memerlukan adanya persetujuan dari orang lain. Neneng Aminah, dkk (2017)

Self confidence adalah suatu sikap yakin akan kemampuan diri sendiri dan memandang diri sendiri sebagai pribadi yang utuh dengan mengacu pada konsep diri. (Yudhanegara & Lestari, 2017, hlm. 95) Indikator *self confidence* adalah:

- a) Percaya pada kemampuan sendiri.
- b) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan.
- c) Memiliki konsep diri yang positif.
- d) Berani mengemukakan pendapat.

Untuk mengukur *self confidence* siswa dapat dilakukan dengan membuat angket *self confidence* matematis dengan skala likert. Angket *self confidence*

matematis memuat pernyataan-pernyataan masing-masing komponen *self confidence*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Suharsono (2015) penelitian dilakukan di kelas XII SMA Pengalengan dengan menggunakan metode Eksperimen, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematik dan disposisi matematik siswa yang mendapat teknik *probing prompting* lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional. Namun, kemampuan pemahaman matematik siswa tergolong kurang sedangkan disposisi matematik siswa tergolong cukup baik. Selain itu, ditemukan pula terdapat asosiasi antara kemampuan pemahaman matematik dan disposisi matematik, dan siswa menunjukkan pandangan yang positif terhadap teknik *probing prompting*.

Hal yang sama dari penelitian yang akan saya teliti dengan peneliti Suharsono adalah variabel bebasnya yaitu dimana peneliti menggunakan model pembelajaran *probing prompting* dan kognitifnya yaitu pemahaman matematis serta metode penelitiannya yaitu eksperimen. Hal yang berbeda dari penelitian peneliti dengan peneliti Suharsono adalah Afektifnya yaitu *self- confidence*, serta objek penelitian di lakukan di SMP.

Purwasih (2015) penelitian ini dilakukan melalui metode eksperimen dengan objek kelas VIII MTs Asih Putera, disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemahaman matematis dan *self confidence* siswa lebih baik secara signifikan melalui model pembelajran Inkuiri Terbimbing.

Hal yang berbeda dari penelitian yang akan saya teliti dengan peneliti Purwasih adalah variabel bebasnya yaitu dimana peneliti menggunakan model pembelajaran *probing prompting* .Hal yang sama dari penelitian peneliti dengan peneliti Suharsono adalah variabel terikatnya yaitu kemampuan pemahman matematis dan *self- confidence*, serta objek penelitian di lakukan di SMP.

F. Kerangka Pemikiran

Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sangat sulit sehingga membuat siswa tidak tertarik untuk mempelajarinya. Dalam pembelajarannya,

siswa seakan – akan diberi suatu materi yang sebenarnya mudah tetapi sangat sulit dimengerti oleh siswa. Upaya guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, di dalam pemilihan model pembelajaran diperlukan pemikiran serta persiapan yang matang. Selain hal tersebut, hal lain yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah pengembangan *sel-confidence* siswa. *Self-confidence* siswa dapat dilihat melalui sikap siswa selama pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran matematika sangat perlu ditanamkan dan dikembangkan *self confidence* matematis pada siswa.

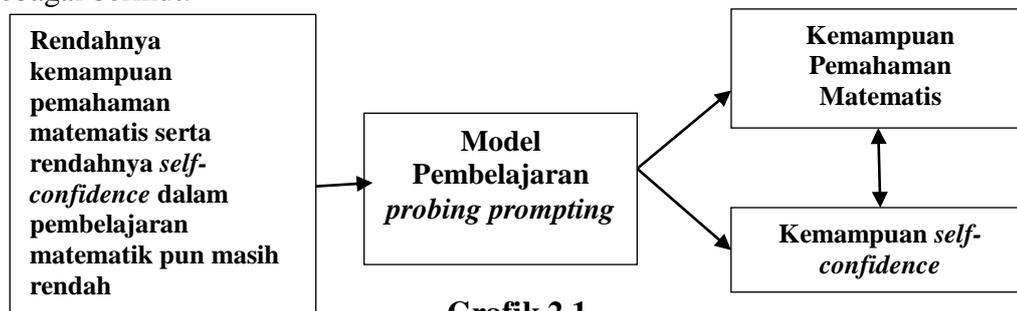
Pada dasarnya secara individual manusia itu berbeda. Demikian pula dalam pemahaman konsep-konsep yang akan diberikan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk menguasai materi ajar, sehingga tercapai ketuntasan belajar seperti yang diharapkan.

Penggunaan model konvensional dalam proses belajar mengajar tidak selamanya jelek, jika penggunaan model ini dipersiapkan dengan baik dan didukung dengan alat dan media yang baik pula kemungkinan mendapatkan hasil belajar yang baik. Dengan kemajuan dan semakin berkembangnya dunia pendidikan, muncul banyak model-model pembelajaran yang dapat disampaikan secara optimal. Salah satunya yaitu model pembelajaran *probing prompting*.

Model pembelajaran *probing prompting*, Menurut Suyatno (Swarjawa, 2013, hlm. 84) “Praktik pembelajaran menggunakan *probing prompting* disajikan melalui serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan siswa serta membimbing ke arah perkembangan yang diharapkan”. Model belajar ini menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga proses asimilasi, akomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif dan afektif siswa tercapai.

Dengan menggunakan model pembelajaran *probing prompting* diharapkan adanya interaksi antar siswa dalam berdiskusi menyelesaikan masalah serta mempermudah siswa untuk memahami materi yang diajarkan sehingga dapat meningkatkan penguasaan kemampuan pemahaman dan *self-confidence* siswa dalam pembelajaran matematika.

Dari pemikiran diatas, digambarkan kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut:



Grafik 2.1
Kerangka Pemikiran

G. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti pada penelitian ini dikemukakan beberapa asumsi yang menjadi landasan dasar dalam pengujian hipotesis, yakni :

- Guru mampu menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa dan *self-confidence* siswa.
- Penggunaan model pembelajaran *probing prompting* cocok dilakukan pada pembelajaran matematika.
- Pembelajaran *probing prompting* memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlatih dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan dan memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif dan bekerja sama

2. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *probing prompting* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
- Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *probing prompting* lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
- Terdapat korelasi positif antara kemampuan pemahaman matematis dan *self-confidence* siswan yang memperoleh model pembelajaran *probing prompting*.